

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebuah keluarga yang memiliki anak satu, berbeda dengan keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Sebagai orang tua harus dapat berperilaku adil kepada anak-anaknya. Perilaku yang muncul dari diri orang tua dipengaruhi pendidikan dan pengetahuan orang tua (Willis, 2009). Orang tua memegang peranan penting sebagai mediator antara anak dan anak yang lain, anak dan masyarakatnya, anak dan norma-norma kehidupan, anak dengan orang dewasa, dan sudah tentu visi misi orang tua masing-masing (Mahfudz, 2009).

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dapat dikatakan, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak (Latifah, 2008).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga (Nurani, 2004). Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Orang tua yang tampak menyukai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih terhadap anak dan dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan antara saudara kandung.

Persaingan antar saudara kandung (*Sibling Rivalry*) adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Persaingan antar saudara kandung terjadi ketika keluarga memiliki lebih dari satu

anak (Boyse, 2009). Persaingan antar saudara kandung adalah kecemburuan atau ketidaksukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan *sibling rivalry* (Wong, 2008).

Kehadiran seorang adik laki-laki atau perempuan yang baru merupakan krisis utama bagi seorang anak. Anak yang lebih besar sering mengalami perasaan kehilangan atau rasa cemburu digantikan oleh bayi yang baru. Beberapa faktor yang mengalami respon seorang anak yang mendapatkan adik baru antara lain adalah umur anak, sikap orang tua, peran ayah, lama waktu berpisah dengan ibu dan bagaimana anak itu dipersiapkan untuk satu perubahan (Bobak, 2004).

Persaingan antara saudara kandung (*Sibling Rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kelahiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Jarak usia yang lazim memicu timbulnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama (Wooflson, 2004). Ciri – ciri *sibling rivalry* di antaranya sebagai berikut :

- a. Berperilaku agresif atau *resentment* (kekesalan, kemarahan, atau kebencian)
- b. Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah)
- c. Perasaan iri atau cemburu dengan mencuri perhatian.

Anak yang berumur antara 3 sampai dengan 5 tahun lebih cenderung mementingkan diri sendiri yang menyebabkan anak kesulitan untuk berbagi perhatian orang tuanya dengan saudara yang lain, terlebih apabila ancaman itu datang dengan kelahiran adik baru (bayi). Selain itu anak prasekolah mempunyai kemampuan berbahasa dan pemahaman akan situasi baru yang terbatas, oleh karenanya mereka sangat sulit mengerti mengapa adik baru (bayi) memerlukan lebih banyak perhatian dan kasih sayang. Mereka akan cenderung merasa diabaikan, cemburu, dan mengalami kemunduran perilaku. Pola perilaku negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam dibawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa (*Child Development Institute*, 2010).

Menurut Priatna (2006) bahwa reaksi yang sering ditampakkan adalah anak lebih agresif, memukul atau melukai kakak maupun adiknya, membangkang kepada ibunya, rewel, mengalami kemunduran (semula tidak mengompol jadi mengompol lagi) sering marah yang meledak-ledak, sering menangis tanpa sebab, menjadi lebih kolokan atau lengket kepada ibu. Faktor-faktor yang mungkin memengaruhi terjadinya *sibling rivalry* adalah sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh, pengaruh orang luar (Priatna dan Yulia dalam Setiawati dan Zulkaida, 2007).

Sibling rivalry mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif *sibling rivalry* memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. *Sibling rivalry* ini menjadi media bagi anak untuk belajar bagaimana menjadi seorang ksatria yang kalah dan anak belajar menjadi seorang pemenang yang baik. Bagi anak tunggal tidak pernah merasakan *sibling rivalry* dan memperoleh kasih sayang yang utuh dari orang tua, dan anak kurang mempunyai pengalaman bersosialisasi. Sosialisasi antar saudara memberi bekal sebelum anak bersosialisasi dengan teman-temannya (Hurlock, 2009).

Pola asuh orang tua ini mempengaruhi perilaku anak, bentuk-bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Terdapat 3 jenis pola asuh antara lain, pola asuh *demokratis* yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, pola asuh *otoriter* cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti disertai dengan ancaman, pola asuh *permisif* atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang longgar hal ini akan memberikan dampak *sibling rivalry* (Petranto Ira, 2006).

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh yang diterapkan orang tua erat hubungannya dengan kepribadian pada anak. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Orang tua hendaknya dapat memilih pola asuh yang tepat dan menerima segala kekurangan agar anak yang di asuhnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Yuliyanti (2007) mengenai peristiwa *sibling rivalry* pada anak prasekolah di TK Mranggen 1 Srumbung Magelang diketahui bahwa reaksi *sibling rivalry* yang sering ditunjukkan pada anak usia prasekolah

adalah sebesar 65,5% seperti mencubit, memukul, dan merebut barang temannya. Anak juga dapat melakukan hal-hal yang tidak terduga seperti mengambil mainan atau makanan adiknya dengan kasar, menggigit, mencakar, memarahi, membentak, dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada adik. (Setiawati & Zulkaida, 2007).

Menurut Badan Pusat Statistik Depok (2014), jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Beji umur 0 – 4 tahun berjumlah 18.609 terdiri dari 9.551 balita laki-laki dan 9.058 balita perempuan, kelompok umur 5 – 9 tahun berjumlah 15.476 terdiri dari 8.024 laki-laki dan 7.452 perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia balita menempati posisi ke-4 terbanyak setelah kelompok usia dewasa awal.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi III Depok menggunakan teknik pengumpulan data dan didapatkan sebanyak 74 anak yang memiliki saudara kandung 1 atau lebih. Hasil didapatkan berjumlah 35 anak (47,3%) berjenis kelamin laki-laki, 39 anak (52,7%) berjenis kelamin perempuan. Peneliti mengelompokkan usia anak 1-3 tahun didapatkan 2 anak (2,7%), dan usia kanak-kanak awal 3-6 tahun didapatkan 72 anak (97,3%). Hasil observasi peneliti di TK Pertiwi III Depok adalah di dapatkannya kejadian *sibling rivalry* seperti merebut mainan, memukul, dan mencubit. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan 3 dari 10 (30%) orangtua memiliki pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya, 5 dari 10 (50%) orangtua memiliki pola asuh demokratis, dan 2 dari 10 (20%) orangtua memiliki pola asuh permisif.

Kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah jika tidak diatasi dapat menimbulkan pertengkaran dan cedera pada saudara kandung yang lebih muda. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelhor, Turner, dan Ormrod (2006) mengemukakan bahwa anak yang lebih muda mengalami dimensi cedera pada anak yang lebih serius dibandingkan dimensi cedera pada anak yang lebih tua. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

I.2 Rumusan Masalah

Sibling rivalry merupakan peristiwa yang sering terjadi pada anak usia prasekolah. Faktor yang dapat menimbulkan *sibling rivalry* di antara lain adalah selisih usia antara saudara kandung yang terlalu dekat dan waktu yang menyita perhatian orangtua terhadap anggota keluarga yang baru. Pola asuh yang diterapkan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri anak. Perilaku *sibling rivalry* yang sering ditunjukkan pada usia prasekolah adalah seperti mencubit, memukul, dan merebut barang temannya.

Fenomena di atas menunjukkan peristiwa *sibling rivalry* mengakibatkan efek negatif pada anak. Oleh sebab itu, orangtua dituntut mengetahui, dan mampu mengatasi masalah yang terjadi pada anak dengan saudara kandungnya khususnya *sibling rivalry*. Dengan demikian, diperlukan gambaran pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* agar hal ini tidak terjadi.

Penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi III Depok ditemukan peristiwa *sibling rivalry* seperti memukul, mencubit, dan mengambil barang teman. Dapat disimpulkan bahwa peristiwa *sibling rivalry* merupakan peristiwa yang masih banyak terjadi dan perlunya perhatian orangtua. Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* di TK Pertiwi III Depok?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi III Depok tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pola asuh orang tua
2. Mengidentifikasi gambaran *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah
3. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* di TK Pertiwi 3 III Depok tahun 2017 adalah sebagai berikut :

I.4.1 Bagi Profesi Keperawatan

1. Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih memahami tentang *sibling rivalry*.
2. Memberikan pelayanan keperawatan berupa pendidikan kesehatan bagi orang tua mengenai *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah.

I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

1. Menambah wawasan bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak usia pra sekolah.
2. Menambah informasi dan ilmu pengetahuan mengenai konsep *sibling rivalry* pada mahasiswa keperawatan.

I.4.3 Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan terkait pola asuh orang tua terhadap *sibling rivalry* pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu.
2. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai masukan bagi keluarga untuk mengetahui dan memahami mengenai *sibling rivalry* agar nantinya mampu menerapkannya dalam pola asuh orangtua mengasuh anak.
3. Diharapkan orangtua dapat mengantisipasi timbulnya *sibling rivalry* pada diri anak.

I.4.4 Bagi Penelitian

Memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan ini dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mencari faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

I.4.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup peneliti ini dilakukan pada orang tua yang memiliki anak lebih dari 1 orang yang dilakukan di TK Pertiwi III Depok tahun 2017.

